

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Kandangmas

1. Sejarah Dukuh Masin dan Desa Kandangmas

Dukuh Masin merupakan salah satu dukuh yang berada di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Letak Dukuh Masin berada di sebelah selatan Desa Cranggung. Keberadaan Dukuh Masin menyimpan sebuah cerita yang sangat melegenda di daerahnya, yakni cerita rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang tidak bisa lepas dari sejarah perkembangan Islam di Kudus terutama di Dukuh Masin.

Dukuh Masin dahulunya merupakan sebuah Desa. Dimana Desa Masin ini juga memiliki dukuh yaitu terdiri dari dukuh Masin dan Sudo. Pada saat itu tahun 1939, Kepala Desa Masin purna tugas (meninggal) sehingga membuat daerah tersebut tidak memiliki pemimpin. Akhirnya Desa Masin memutuskan untuk mencari penggantinya, namun tidak ada yang mau mencalonkan diri menjadi Kepala Desa Masin.

Desa Sekandang yang saat itu bersebelahan dengan Desa Masin, akhirnya mencalonkan diri sebagai kepala desanya yakni Bapak Astro Wijoyo yang pada saat itu juga menjabat sebagai kepala Desa Sekandang. Bapak Astro Wijoyo akhirnya dipilih dan diterima oleh masyarakat Desa Masin sekaligus berhasil menggabungkan dua desa yaitu Desa Masin dan Desa Sekandang menjadi satu desa dengan nama Desa Kandangmas.¹

Selain itu, berdasarkan cerita yang beredar bahwa di Desa Kandangmas ini kerap ditemukan perhiasan emas sehingga mendapat sebutan Desa Kandangmas. Bapak Shofwan selaku kepala Desa Kandangmas pun membenarkan adanya hal tersebut, karena dahulu pada tahun 1980-an di sebelah selatan Desa Kandangmas banyak ditemukan perhiasan emas.² Jadi Desa

¹ Wawancara dengan Shofwan, pada tanggal 7 September 2020.

² Chusna, "Asal Usul Desa Kandangmas."

Kandangmas merupakan gabungan dan singkatan dari Desa Sekandang dan Desa Masin.

2. Letak Geografis Desa Kandangmas

Desa Kandangmas merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Desa ini dipimpin oleh Bapak H.Sofwan. Secara keseluruhan luas wilayah Desa Kandangmas adalah 1.291.892 m². Dengan batas wilayah bagian utara berbatasan dengan Desa Cranggang, bagian selatan berbatasan dengan Desa Rejosari, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, dan bagian barat berbatasan dengan Lau, Rejosari.

Desa Kandangmas terdiri dari 16 RW dan 77 RT. Sedangkan jumlah penduduknya terhitung sampai tahun 2019 berjumlah 17.157 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 6.668 jiwa dan perempuan berjumlah 6254 jiwa. Sedangkan jumlah KK yang ada di Desa Kandangmas berjumlah 4.235 jiwa. Sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut.³

Tabel 4.1
Jumlah Kependudukan Desa Kandangmas

NO	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah penduduk	17.157 Jiwa
2	Penduduk laki-laki	6.668 Jiwa
3	Penduduk perempuan	6254 Jiwa
4	Jumlah KK	4.235 wa

(Sumber: Kantor Balaidesa Kandangmas tahun 2019)

3. Realitas Sosial Masyarakat Kandangmas

a. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi masyarakat Desa Kandangmas mayoritas bekerja sebagai petani. Letak daerah yang memiliki lahan yang cukup luas

³ Data Kependudukan Desa Kandangmas 2019, dikutip pada tanggal 4 September 2020.

menjadikan sumber matapencaharian bagi masyarakatnya. Meskipun demikian masyarakat Desa Kandangmas perekonomiannya dapat dibilang cukup maju karena selain sebagai petani, terdapat karyawan perusahaan swasta di bidang rokok yang turut diminati sebagai sumber matapencahariannya.

Terlepas dari bidang pertanian dan karyawan swasta, masyarakat Kandangmas juga bekerja dalam bidang pengrajin industri rumahan yang tentunya hal ini bisa bermanfaat serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lainnya. Selain itu terdapat juga pengusaha kecil menengah, pedagang, PNS, guru, peternak, POLRI, dan TNI.⁴ Sebagaimana yang tertera di dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kandangmas

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	1063 Orang	650 Orang
2	Karyawan perusahaan swasta	716 Orang	1037 Orang
3	Pengusaha kecil menengah	127 Orang	75 Orang
4	Pedagang keliling	75 Orang	90 Orang
5	PNS	42 Orang	18 Orang
6	Guru	30 Orang	56 Orang
7	Peternak	15 Orang	-
8	POLRI	4 Orang	-
9	Pengrajin industri rumah tangga	5 Orang	-
10	TNI	2 Orang	-

(Sumber: Kantor Balaidesa Kandangmas tahun 2019)

⁴ Data Kependudukan Desa Kandangmas 2019, dikutip pada Tanggal 4 September 2020.

b. Bidang Keagamaan

Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan kepercayaan yang di anut oleh setiap orang yang meyakini. Tercatat bahwa masyarakat Desa Kandangmas mayoritas memeluk agama Islam, sedangkan beberapa masyarakat lain memeluk agama Kristen dan Khatolik. Masyarakat di Desa Kandangmas juga memiliki acara keagamaan seperti jamiyahan, yasinan, khotmil Qur'an, sholawatan yang sering dilaksanakan di Desa Kandangmas.⁵

c. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, karena dengan melalui pendidikan maka sudah termasuk kedalam fungsi untuk mencerdaskan bangsa. Pendidikan di Desa Kandangmas di mulai dari tingkat bawah seperti Diniyah, SD/MI, dan SMP/MTS.⁶

d. Bidang Sosial Budaya

Menurut Shofwan selaku kepala Desa Kandangmas mengatakan bahwa keadaan sosial budaya di Desa Kandangmas cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adat kebiasaan dan tradisi lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Dengan adanya adat kebiasaan ini bisa menciptakan kerukunan, keakraban dan rasa kebersamaan.⁷ Adapun budaya yang terdapat di Kandangmas yaitu seperti tradisi *Sewu Sempol*, tayuban, tradisi khaoul, dan wayang.⁸

⁵ Data Kependudukan Desa Kandangmas 2019, dikutip pada tanggal 4 September 2020.

⁶ Data Kependudukan Desa Kandangmas 2019, dikutip pada tanggal 4 September 2020.

⁷ Wawancara dengan Shofwan, pada tanggal 7 September 2020.

⁸ Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 23 Agustus 2020.

B. Deskripsi Data Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi *Sewu Sempol*)

1. Ritual Tradisi *Sewu Sempol* di Desa Kandangmas

Ritual pelaksanaan dalam tradisi merupakan bagian inti dari sebuah tradisi. Dalam pelaksanaan tradisi biasanya terdapat beberapa ketentuan yang harus di patuhi. Tradisi ini bersifat turun temurun, sesuatu yang sudah sejak dulu ada kemudian dilestarikan hingga sekarang seperti pada tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin Desa Kandangmas. Tradisi *Sewu Sempol* merupakan sebuah upacara tradisi untuk medoakan arwah leluhur yang telah mendahuluinya dalam bentuk sedekah kubur. Tradisi ini dilaksanakan pada hari kamis terakhir di bulan *Ruwah* atau Sya'ban sebelum bulan suci Ramadhan datang.

Masyarakat Dukuh Masin terutama laki-laki, sebelum mengikuti pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* biasanya akan membawa nasi, *ingkung*, bunga dan uang yang sudah dipersiapkan dari rumah. Nasi, *ingkung* beserta lauk pauk seperti tahu dan tempe akan dimasukkan dalam *jubungan*, sedangkan bunga dan uang akan ditaruh di atasnya. Setelah semuanya siap, *jubungan* tersebut kemudian dibawa menuju tempat pelaksanaan tradisi yaitu di punden Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang terletak di Dukuh Masin dan masih dalam kawasan perbukitan gunung muria, pada jam 1 siang atau setelah *dzuhur*.

Punden Masin sebagai tempat pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* berada di perbukitan, dimana masyarakatnya hanya bisa melewatinya dengan cara berjalan kaki. Terdapat tangga sebagai jalur menuju ke tempat punden tersebut, dimana di dalam perjalanan menuju ke punden akan disuguhkan pemandangan pohon jati yang menjulang tinggi disebelah kiri dan kanan jalan. Setelah sampai di tangga terakhir, maka akan dilanjutkan anak tangga berikutnya yang sudah masuk ke bagian dalam punden tersebut. Setelah masuk diarea punden, maka kita bisa melihat terdapat mushola, tempat istirahat pria maupun wanita, ruang pengurus atau kantor, dan ruang *selamatan* yang semua bangunannya dominan berwarna

hijau, serta makam dari Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinanku yang berada ditengah dan dikelilingi tembok tinggi yang terdapat pintu masuk ditengahnya.⁹

Sesampainya di punden masyarakat akan berbaur menjadi satu dengan yang lain yang berada di luar area makam. Setiap orang akan mengambil *sempol* ayam dari *ingkung* yang dibawa dari rumah kemudian dikumpulkan menjadi satu gunungan *sempol*. Setiap orang juga mengambil bunga dan uang yang telah dibawa kemudian dikumpulkan menjadi satu di wadah yang telah disediakan panitia.¹⁰

Acara tradisi *Sewu Sempol* ini dimulai dan dipimpin oleh pembawa acara sebagai bagian dari pembukaan. Acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan, kemudian tahlil. Pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* ini melibatkan perangkat Desa Kandangmas seperti kepala desa nya yang turut mengisi sambutan ketika acara ini berlangsung. Selain kepala desa Kandangmas, sambutan juga di isi oleh ketua pengurus punden dan pengurus dari dinas pariwisata Kabupaten Kudus¹¹

Setelah acara sambutan selesai maka dilanjutkan dengan doa sebagai penutup rangkaian acara tradisi *Sewu Sempol* ini, pembacaan doa biasanya dipimpin oleh Suhardi selaku modin punden. Doa-doa yang dipanjatkan seperti doa Rasul, doa selamat, dan doa Nabi Sulaiman.¹² Masyarakat yang mengikuti tradisi ini kemudian pulang dengan tetap membawa *jubungan* yang berisi nasi dan *ingkung* beserta lauk pauknya yang telah di doakan bersama-sama di punden. Sesampainya di rumah, nasi dan lauk pauk akan dimakan bersama dengan keluarganya dengan harapan mendapatkan keberkahan.¹³

Masyarakat ketika pulang, ada yang melewati jalan berbeda dengan jalan yang telah dilewati sebelumnya. Hal ini dikarena di punden tersebut terdapat dua akses jalan

⁹ Data Observasi pada tanggal 4 September 2020.

¹⁰ Wawancara dengan Sulaiman, pada tanggal 6 September 2020.

¹¹ Wawancara dengan Iswanto, pada tanggal 4 September 2020.

¹² Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 23 Agustus 2020.

¹³ Wawancara dengan Anas, pada tanggal 4 September 2020.

yang bisa ditempuh untuk sampai ke punden tersebut. Jalan yang dilewati ketika pulang dengan berjalan hati-hati karena tidak ada tangga dan jalurnya yang rendah dan cukup curam. Ketika diperjalanan pulang akan disuguhkan pohon jati yang bukan hanya tinggi namun juga besar. Disisi kiri jalan juga terdapat sebuah petilsan dari Mbah Kyai Masjudi sebagai seorang tokoh penyebar agama Islam di daerah Kandangmas khususnya di Dukuh Masin.¹⁴

Sementara itu, di punden sendiri masih ada beberapa masyarakat dan pengurus yang berada disana. Hal ini dikarenakan *Sempol* yang tadi dikumpulkan menjadi satu akan disedekahkan kepada masyarakat terdekat, sebagai jamuan kepada peziarah atau pengunjung punden, dibagikan kepada tamu undangan seperti perangkat desa, RT, RW, tokoh agama, serta tamu lainnya yang turut diundang dalam tradisi *Sewu Sempol* tersebut.¹⁵

2. Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi *Sewu Sempol*

a. Unsur Lokal dalam Tradisi *Sewu Sempol*

1) Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi

Tempat pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* yakni berada di punden Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangu. Dilaksanakan di sini dikarenakan punden tersebut merupakan makam keturunan dari Sunan Muria, namun keberadaannya belum banyak masyarakat dalam maupun luar Kota Kudus yang mengetahuinya. Hal ini dikarenakan belum adanya catatan dalam sejarah mengenai silsilah Sunan Muria yang memiliki seorang putri bernama Raden Ayu Dewi Nawangsih yang di makamkan di Dukuh Masin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Sehingga pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* diadakan ditempat tersebut agar

¹⁴ Data Observasi pada tanggal 4 September 2020.

¹⁵ Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 23 Agustus 2020.

mendapatkan berkah dari keturunan salah satu ulama walisongo.

Tradisi *Sewu Sempol* diadakan setahun sekali tepatnya pada hari kamis terakhir di bulan *Ruwah* atau Sya'ban. Masyarakat melaksanakan tradisi ini pada jam 1 siang atau setelah dhuhur. Waktu tersebut dinilai sebagai waktu yang baik untuk mendoakan arwah leluhur yang bertepatan dengan akan datangnya bulan suci Ramadhan.¹⁶ Hal ini selaras dengan masyarakat muslim lainnya yang melakukan ziarah kubur pada hari kamis sore untuk mendoakan sanak saudara yang telah mendahuluinya.

2) Nasi

Setiap kepala keluarga di Dukuh Masin akan membawa nasi beserta lauk pauk seperti tahu dan tempe dari rumah sebelum datang kepunden untuk melaksanakan tradisi *Sewu Sempol*. Nasi dan perlengkapan lainnya nantinya akan didoakan bersama dengan masyarakat setempat. Sebagian masyarakat juga akan memberikan sedikit nasinya untuk dikumpulkan bersama guna untuk dihidangkan kepada tamu maupun peziarah yang berada dalam pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* tersebut.¹⁷ Nasi dan perlengkapan lainnya yang masih ada kemudian dibawa pulang kembali dan dimakan dengan kelurganya, serta berharap ada keberkahan dari doa bersama yang telah dilakukan.

3) *Inkung* (ayam utuh yang sudah dimasak)

Inti dari tradisi *Sewu Sempol* terdapat pada bagian ini, dimana *inkung* atau *sempol* tersebut sebagai titik kunci dari pelaksanaan tradisi tersebut. Selain membawa nasi, masyarakat Dukuh Masin juga membawa ayam atau *inkung* yang sudah dipotong dan dimasak dari rumah. Tidak ada ketentuan khusus terkait ayam atau

¹⁶ Wawancara dengan Anas, pada tanggal 4 September 2020.

¹⁷ Wawancara dengan Sudar, pada tanggal 12 Oktober 2020.

ingkung tersebut, akan tetapi seharusnya menggunakan ayam kampung untuk dipotong, dimasak, dan dibawa kependen guna mengikuti pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol*. *Inkung* yang dibawa oleh masyarakat boleh utuh atau setengahnya, yang terpenting ada *sempolnya*.

Inkung yang sudah dibawa oleh masyarakat menuju kependen, kemudian diambil *sempolnya* dan dikumpulkan menjadi satu besaerta *sempol-sempol* lainnya di dalam wadah yang sudah disediakan panitianya. *Sempol* yang telah dikumpulkan merupakan wujud dari masyarakat bersedekah yang nantinya akan dibagikan kepada perangkat desa, tamu undangan, peziarah, masyarakat terdekat, serta pengurus atau panitia pelaksana tradisi *Sewu Sempol*.¹⁸

4) Bunga

Selain membawa nasi dan *ingkung*, masyarakat Dukuh Masin juga membawa bunga dari rumah. Bunga yang digunakan dalam tradisi *Sewu Sempol* merupakan bunga yang biasa dipakai untuk berziarah yaitu bunga kenanga atau orang Jawa biasa menyebutnya dengan *kembang ijo*. Bunga kenanga ini tidak ditentukan membawa banyak atau sedikit, hanya secukupnya saja. Bunga tersebut nantinya akan dikumpulkan menjadi satu pada wadah yang sudah disediakan yakni bersebelahan dengan *sempol* yang juga sudah dikumpulkan menjadi gunungan.

5) Uang

Dalam pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* masyarakat Dukuh Masin juga membawa uang (*wajib*). Uang *wajib* ini sudah disiapkan dari rumah oleh setiap masyarakat yang mengikuti tradisi ini. Tidak ada nominal khusus yang ditentukan untuk uang *wajib* ini, hal ini berdasarkan keikhlasan setiap individunya. Uang

¹⁸ Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 23 Agustus 2020.

wajib ini bertujuan untuk infa' dan sedekah guna kebutuhan sarana dan prasarana punden Dukuh Masin.¹⁹

b. Unsur Islam dalam Tradisi *Sewu Sempol*

1) Sedekah

Dalam hal ini, masyarakat Dukuh Masin melakukan tradisi *Sewu Sempol* dengan tujuan sebagai sedekah kubur. Sedekah kubur bagi masyarakat Dukuh Masin adalah upaya untuk mendoakan arwah leluhur atau mengirim doa kepada orang yang telah mendahuluinya. Menurut Kasan mengatakan bahwa tradisi *Sewu Sempol* ini dinilai sebagai sedekah dalam ajaran Islam, karena dengan sedekah maka bisa mencegah musibah.²⁰ Sedekah yang ada pada tradisi ini yaitu dalam bentuk *sempol* ayam dan uang *wajib*. *Sempol* ayam yang dibawa oleh masyarakat nantinya akan dibagikan kepada peziarah, masyarakat, dan tamu undangan. Sedangkan dalam bentuk uang diberikan kepada kas punden sebagai bentuk infa' guna untuk pembangunan sarana dan prasarana punden Dukuh Masin.

2) Tahlil

Tahlil berarti membaca serangkaian surat-surat Al-Qur'an, ayat-ayat pilihan, dan *kalimah-kalimah* zikir pilihan, yang diawali dengan membaca surat al-fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan oleh pembaca atau yang mempunyai hajat, kemudian diakhiri dengan doa. Inti dari bacaan tahlil adalah memohon kepada Allah agar pahala bacaan Al-Qur'an dan zikir disampaikan kepada arwah yang dimaksudkan.²¹

Masyarakat Desa Kandangmas melakukan tradisi *Sewu Sempol* dengan cara mengirim doa

¹⁹ Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 23 Agustus 2020.

²⁰ Wawancara dengan Kasan, pada tanggal 9 September 2020.

²¹ H.M. Madchan Anies, *Tahlil Dan Kenduri (Tradisi Santri Dan Kiai)* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 2. 2

yang dirangkum dalam tahlil bersama. Hal ini dilakukan untuk mendoakan para terdahulu agar diampuni dosa-dosanya, ditempatkan di surganya Allah SWT dan diakui sebagai umatnya Nabi Muhammad SAW.²²

3) Doa Nabi Sulaiman

Doa ini terdapat pada tradisi *Sewu Sempol* sebagai bentuk syukur atas datangnya bulan suci Ramadhan yakni dengan mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan dengan cara melaksanakan tradisi Sewu Sempol tersebut. Selain itu adanya doa ini dikarenakan sebelum tradisi ini dimulai, setiap masyarakat sudah terlebih dahulu memotong ayam kemudian di masak yang nantinya akan dibawa ke punden. Karena banyaknya ayam yang dipotong setiap masyarakat maka doa ini bertujuan untuk meminta izin keikhlasan dari Allah SWT dan Nabi Sulaiman selaku Nabi yang dikaruniai mu'jizat oleh-Nya karena bisa mengerti bahasa hewan. Selain itu doa Nabi Sulaiman ini juga sebagai permohonan kepada Allah SWT untuk kesejahteraan masyarakat Dukuh Masin. Doa Nabi Sulaiman adalah sebagai berikut:²³

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ

الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: “dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman”. (Q.S An Naml:15)

²² Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 23 Agustus 2020.

²³ Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 23 Agustus 2020.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ
بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ^ط

Artinya: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi”.
(Q.S Shad:35)

4) Doa Rasul

Doa Rasul ini merupakan salah satu doa yang berada di dalam pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin. Maksud dan tujuan dari bacaan doa ini adalah untuk menghormati Nabi Muhammad SAW agar senantiasa di akui sebagai umatnya kelak di akhirat. Doa ini juga sebagai bentuk memohon kebaikan dan agar terhindar dari keburukan. Doa Rasul yang dimaksud disini adalah sebagai berikut:²⁴

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ
الْمَسَاكِينِ وَتَرْحَمِي وَإِذَا أَرَدْتَنِي فِي قَوْمٍ قَتَوْا غَيْرَ مَقْتُونٍ.

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran serta mencintai orang-orang miskin. Dan aku memohon agar Engkau mengampuniku dan mengasihiku. Dan apabila Engkau hendak menurunkan bala pada suatu kaum, maka wafatkanlah aku dalam keadaan tidak terkena bala itu”.

5) Doa Selamat

Selain doa di atas, dalam tradisi *Sewu Sempol* juga terdapat doa selamat. Doa selamat adalah doa yang dikhususkan untuk keselamatan.

²⁴ Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 23 Agustus 2020.

Doa selamat ini di panjatkan agar masyarakat Dukuh Masin terhindar dari segala macam bahaya serta diberikan keselamatan bagi masyarakatnya dengan cara bersedekah, yang mana sedekah dalam tradisi *Sewu Sempol* ini adalah berupa *sempol* ayam. Doa selamat adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوبِ عِنْدَ الْحِسَابِ.

Artinya: *“Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan ketika beragama, kesehatan badan, limpahan ilmu, keberkahan rezekki, taubat sebelum datangnya maut, rahmad pada saat datangnya maut, dan ampunan setelah datangnya maut. Ya Allah, mudahkanlah kami dalam menghadapi sakkaratul maut, berikanlah kami keselamatan api neraka, ampunan pada saat hisab”*.²⁵

Makna yang terkandung dalam akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam pada tradisi *Sewu Sempol* adalah adanya nilai-nilai Islam yang telah menjadi bagian dari pelaksanaan tradisi ini. Tradisi *Sewu Sempol* sebagai wadah budaya yang tetap dilestarikan, dan ajaran Islam sebagai unsur asing yang masuk ke dalam budaya Jawa yang terletak pada sedekah yaitu berupa *sempol* ayam yang dikumpulkan bersama-sama masyarakat Dukuh Masin untuk dibagikan kepada yang lainnya.

Ajaran Islam memberikan warna baru bagi tradisi *Sewu Sempol*, terlihat dengan adanya doa-

²⁵ Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 23 Agustus 2020.

doa khusus yang dipajatkan seperti doa Nabi Sulaiman sebagai bentuk syukur dan mengharap kesejahteraan bagi masyarakat Dukuh Masin serta sebagai bentuk izin meminta keikhlasannya sebagai Nabi yang dikaruniai mu'jizat oleh Allah yaitu bisa mengerti bahasa hewan, doa Rasul agar mendapat syafaatnya di akhirat, dan doa selamat agar terhindar dari keburukan dan menjadikan keselamatan dunia maupun akhirat bagi masyarakat Desa Kandangmas khususnya Dukuh Masin.

3. Tinjauan Aqidah Islamiyah Terhadap Tradisi *Sewu Sempol*

Terkait dengan kepercayaan di Desa Kandangmas, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakatnya juga masih memegang erat budaya tradisi yang berdampingan dengan agama Islam, hal ini terjadi karena di Desa Kandangmas terutama Dukuh Masin masih kental akan adat istiadatnya.

Meskipun masih kental dengan adat istiadatnya, masyarakat Desa Kandangmas di dalam penerimaan ajaran agama Islam cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari tokoh-tokoh agama Islam terdahulu seperti mbah kyai Masjudi, Mbah Sukmojoyo, mbah kyai Khirin, Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku sebagai penerus penyiar agama yang turut memberi warna baru bagi Islam di Desa Kandangmas terutama di Dukuh Masin.²⁶

Masyarakat Dukuh Masin merupakan masyarakat yang masih melaksanakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu secara turun temurun seperti tradisi *Sewu Sempol*. Niat dan tujuan diadakannya tradisi *Sewu Sempol* adalah untuk mendoakan arwah leluhur. Seperti yang dikatakan oleh Suhardi:

Tradisi Sewu Sempol iku kanggo ngucap syukur arep teko wulan poso, ngelingi sesepuh deso Masin, lan dongakke ahli kubur supoyo jembar kubure,

²⁶ Wawancara dengan Zuhri, pada tanggal 8 September 2020.

*padang kubure, diampuni dosane dan entuk syaate kanjeng nabi muhammad SAW.*²⁷

Dalam hal ini, masyarakat Dukuh Masin melaksanakan tradisi *Sewu Sempol* sebagai bentuk syukur atas datangnya bulan suci Ramadhan dengan tidak melupakan nenek moyang dan mendoakan arwah leluhur bersama supaya tenang di alam kuburnya. Masyarakat biasanya membawa bekal atau sesaji berupa nasi, *ingkung*, bunga dan uang. Sebagian *ingkung* yang dibawa berupa *sempol* akan dijadikan satu diwadah yang sudah disediakan. *Sempol* tersebut nantinya akan dibagikan kepada tamu undangan, peziarah, dan masyarakat sekitar sebagai bentuk sedekah untuk keselamatan bersama Dukuh Masin dan Desa Kandangmas.

Tradisi *Sewu Sempol* dilaksanakan di punden makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Menurut cerita rakyat yang beredar di masyarakat Dukuh Masin menyatakan bahwa makam Raden Ayu Dewi Nawangsih merupakan dari putri Sunan Muria. Hal tersebut dibenarkan oleh juru kunci punden Masin yang mengatakan jika Raden Ayu Dewi Nawangsih merupakan keturunan atau putri dari Sunan Muria yang di makamkan di Dukuh Masin. Namun adapula yang masih mempertanyakan keaslian makam tersebut yang merupakan keturunan dari salah satu walisongo yaitu Sunan Muria. Hal ini dikarenakan belum adanya catatan dalam sejarah mengenai silsilah Sunan Muria yang memiliki seorang putri bernama Raden Ayu Dewi Nawangsih yang di makamkan di Dukuh Masin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Menurut Anas selaku juru kunci punden yang mengatakan bahwa:

Tempat tradisi Sewu Sempol iki ono ning Dukuh Masin yoiku punden makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Di dokok ning kene soale penden iki ijeh keturunan wali Allah e Sunan Murio mulane tempat e ning punden supoyo entuk berkah e.

²⁷ Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 23 Agustus 2020.

Tempat pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* ini berada di Dukuh Masin yaitu di punden Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Dilaksanakan disini karena punden ini merupakan keturunan dari seorang wali Sunan Muria oleh karena itu tempat pelaksanaannya di punden ini agar mendapatkan berkahnya.²⁸

Artinya masyarakat Desa Kandangmas melaksanakan tradisi *Sewu Sempol* di punden Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, karena beranggapan bahwa ketika dilaksanakan di punden tersebut akan mendapatkan berkah karena punden tersebut merupakan keturunan dari Sunan Muria yang merupakan walinya Allah SWT.

Menurut Sulaiman, tradisi *Sewu Sempol* ini dilaksanakan setiap tahunnya pada hari kamis terakhir di bulan *Ruwah* atau Sya'ban sebelum datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi ini sebagai bentuk keselamatan Dukuh Masin agar terhindar dari berbagai musibah dengan melalui sedekah di dalam tradisinya. Tradisi *Sewu Sempol* ini belum pernah ditinggakan dan terus dijalankan sampai saat ini.²⁹

Masyarakat Dukuh Masin setiap tahunnya selalu melaksanakan tradisi *Sewu Sempol* yang di dalam pelaksanaannya terdapat ajaran Islam yaitu sedekah, yang mana sedekah ini merupakan upaya dari masyarakat untuk berdoa meminta keselamatan Desa Kandangmas khususnya Dukuh Masin kepada Allah agar senantiasa terhindar dari musibah.

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Kasan yang mengatakan bahwa, tradisi *Sewu Sempol* merupakan adat-adat yang baik karena isinya adalah untuk mendoakan ahli kubur dan bersedekah agar terhindar dari bencana. Karena dengan melalui sedekah maka bisa menolak musibah. Dengan catatan mendoakan dan bersedekah untuk

²⁸ Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 23 Agustus 2020.

²⁹ Wawancara dengan Sulaiman, pada tanggal 6 September 2020.

terhindar dari musibah dengan niat karena Allah SWT bukan karena tradisinya.³⁰

Menurut Zuhri sebagai tokoh agama di Dukuh Masin mengatakan bahwa sebenarnya di dalam agama Islam tidak ada yang namanya tradisi. Namun hidup di tanah Jawa juga harus menyeimbangkan adat-adat yang ada seperti yang dilakukan pendahulu umat Islam yaitu walisongo dengan cara toleransi. Hal serupa juga terjadi pada tradisi *Sewu Sempol*, selagi niatnya baik dan tidak melenceng dari ajaran Islam maka diperbolehkan. Namun jika percaya terhadap selain Allah misalnya takut kepada pundennya atau jika tidak melaksanakan tradisi akan mendapat musibah maka hal itu jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam. Jadi semua kembali pada niatnya dalam melaksanakan tradisi *Sewu Sempol* tersebut. Karena esensi berdoa tidak ditentukan tempatnya namun harus memperhatikan niatnya. Tidak harus di masjid atau mushola yang penting adalah niatnya karena Allah SWT.³¹

Hal serupa juga dikatakan oleh Sudar bahwa jika tradisi *Sewu Sempol* dilihat dari sisi Islam maka tradisi ini bukanlah sesuatu yang menyimpang. Tradisi ini ada atas dasar menghormati leluhur yang ada yaitu dengan cara mendoakan dan bersedekah.³² Dengan demikian jika dilihat lebih dalam maka tradisi *Sewu Sempol* merupakan sebuah tradisi yang sangat menjunjung ajaran-ajaran Islam di dalamnya. Terkait aqidah yang ada bisa dilihat dari segi niat dan tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Jika niat dan tujuannya tidak ada unsur yang menyimpang dari ajaran Islam, maka hal ini baik untuk dilakukan.

³⁰ Wawancara dengan Kasan, pada tanggal 9 September 2020.

³¹ Wawancara dengan Zuhri, pada tanggal 8 September 2020.

³² Wawancara dengan Sudar, pada tanggal 12 Oktober 2020.

C. Analisis Data Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi *Sewu Sempol*)

1. Ritual Tradisi *Sewu Sempol* di Desa Kandangmas

Tradisi merupakan pewarisan atau penerus norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi bukan sesuatu yang dapat diubah, tradisi justru diperpadupadankan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.³³ Tradisi *Sewu Sempol* adalah tradisi bagi masyarakat Desa Kandangmas yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadatnya. Hal ini dibuktikan bahwa dalam tradisi ini belum pernah ditinggalkan dan masih terus dijalankan.

Setiap masyarakat di Desa Kandangmas khususnya Dukuh Masin ketika hendak mengikuti tradisi ini biasanya menyiapkan nasi, *ingkung (sempol)*, bunga dan uang untuk dibawa dalam ritual pelaksanaan yang bertempat dipunden Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Setiap masyarakat memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendokan arwah leluhur dan bersedekah.

Di dalam tradisi *Sewu Sempol* ritual-ritual yang dilaksanakan merupakan bentuk kebersamaan yang dapat dilihat dari solidaritas masyarakatnya yang tinggi antar sesama. Ritual tradisi *Sewu Sempol* ini jika dianalisis menggunakan teori solidaritas sosialnya Emile Durkheim maka termasuk kedalam solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik dapat dilihat dari tingkat homogenitas yang tinggi dalam hal kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Masyarakat yang termasuk dalam solidaritas mekanik adalah masyarakat desa yang belum mengenal pembagian kerja dengan tingkat solidaritas yang masih tinggi serta tidak individualisme antar satu dengan yang lainnya.³⁴

Solidaritas sosial yang terdapat pada tradisi *Sewu Sempol* yakni termasuk kedalam solidaritas sosial mekanik, karena mempunyai kesamaan tujuan serta kesadaran kolektif bersama, solidaritas atau kebersamaannya tinggi, dan tidak individualisme yang

³³ Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 11.

³⁴ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, 183.

diwujudkan dalam sebuah tradisi. Hal ini sesuai dengan ritual pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol*. Dimana ritual tersebut melibatkan kebersamaan beberapa masyarakat desa yang cukup banyak terutama masyarakat Dukuh Masin. Masyarakat berkumpul dengan tujuan dan kepercayaan yang sama yaitu mendoakan arwah leluhur sebelum datangnya bulan suci Ramadhan.

Di dalam pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* juga tidak mengenal istilah individualisme, karena dari proses awal sampai akhir pelaksanaan dilakukan bersama-sama dengan hasil untuk bersama juga. Sikap gotong royong dan kebersamaan tampak pada ritual pelaksanaan tradisi ini, dimana masyarakatnya berbaur menjadi satu tanpa adanya pembeda. Solidaritas sosial mekanik juga tampak pada pembagian *sempol* yang sebelumnya dikumpulkan dari setiap masyarakat yang nantinya akan dibagikan kepada tamu undangan, peziarah, masyarakat setempat, serta panitia dan pengurus pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* tersebut.

2. Analisis Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi *Sewu Sempol*

Akulturasi adalah suatu kebudayaan yang dihadapkan dengan kebudayaan asing yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang masuk, kemudian diterima, diolah dan dikombinasikan dengan kebudayaan asing sehingga menjadi kebudayaan yang terlihat baru di dalam ajaran-ajarannya namun tanpa menghilangkan unsur kebudayaan aslinya. Akulturasi yang dimaksud peneliti di sini adalah antara budaya Jawa dan ajaran Islam, dimana ajaran-ajaran Islam sebagai unsur asing yang masuk dan diterapkan dalam suatu tradisi tanpa menghilangkan unsur tradisi aslinya. Tradisi *Sewu Sempol* merupakan tradisi turun temurun yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini merupakan bentuk akulturasi unsur budaya Jawa dan ajaran Islam.

Proses akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam pada tradisi *Sewu Sempol* dapat dilihat dari unsur asing (ajaran Islam) yang masuk kedalam unsur asli (tradisi) tanpa menghilangkan unsur aslinya. Koentjaraningrat juga

mengemukakan bahwa proses akulturasi timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.³⁵

Hal tersebut sesuai dengan akulturasi yang terjadi pada tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin. Dimana unsur budaya asing yaitu berupa ajaran Islam masuk kedalam unsur asli budaya yaitu tradisi tanpa menghilangkan keasliannya. Unsur budaya asing berupa ajaran Islam yaitu adanya sedekah dan doa-doa Islam yang dikhususkan dalam tradisi *Sewu Sempol* tersebut. Sedekah dalam hal ini termasuk kedalam unsur asing karena sebelumnya tradisi ini hanya melaksanakan ritual tradisi dengan cara berdoa atau tahlil bersama. Namun setelah Islam masuk kedalam tradisi ini, akhirnya ritualnya ditambah dengan unsur asing berupa sedekah sebagai bentuk ajaran Islam yang diakulturasi dengan budaya setempat. Proses akulturasi pada hal ini juga terlihat dari doa-doa Islam yang turut menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol*. Doa-doa tersebut adaah doa Nabi Sulaiman, doa Rasul, dan doa selamat yang masing-masing memiliki makna tersendiri.

Terdapat dua bentuk akulturasi menurut Ralp Linton yaitu *Covert culture* dan *Overt Culture*.³⁶ *Covert culture* meliputi sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari dan beberapa adat yang mempunyai fungsi luas dalam masyarakat. Adapun bentuk *covert culture* dalam tradisi *Sewu Sempol* terdapat pada pelaksanaannya yaitu mengirim doa kepada arwah leluhur. Tradisi ini dilaksanakan di punden makan Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Ringaku, dimana

³⁵ Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 189–190.

³⁶ Supardi, *Antropologi Agama*, 178.

punden ini merupakan tempat yang dikeramatkan bagi masyarakat Dukuh Masin.

Sedangkan *overt culture* meliputi kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang ada, juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan reaksi yang berguna dan memberi kenyamanan. *Overt culture* dalam tradisi *Sewu Sempol* terletak pada fisik yang dapat dilihat yaitu sesaji. Sesaji dalam tradisi *Sewu Sempol* yaitu berupa nasi, *ingkung (sempol)*, bunga dan uang. Sesaji tersebut dibawa setiap individu kepunden untuk di doakan bersama dan nantinya akan dibawa pulang kembali untuk dinikmati bersama keluarga.

Dari penjelasan di atas, maka di dalam akulturasi yang terjadi pada tradisi *Sewu Sempol* terdapat unsur asing yang masuk kedalam budaya tradisi tersebut. Artinya ajaran Islam merupakan unsur asing dalam bentuk sedekah dan doa-doa Islam yang masuk kedalam budaya pada tradisi *Sewu Sempol* sebagai unsur asli. Ajaran Islam ini lantas diterima, diolah, dan dikombinasikan dengan adat istiadat tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin tanpa menghilangkan unsur asli dari tradisi tersebut sesuai dengan ketentuan dalam ajaran Islam.

Akulturasi pada tradisi *Sewu Sempol* merupakan bukti adanya penyebaran agama Islam di daerah Masin, Kandangmas. Dengan unsur asing berupa ajaran Islam diharapkan akulturasi ini bisa dipelihara oleh masyarakatnya dan dapat dilestarikan hingga ke generasi mendatang sebagai wujud adanya akulturasi budaya dan agama.

3. Analisis Tinjauan Aqidah Islamiyah Terhadap Tradisi *Sewu Sempol*

Aqidah merupakan sesuatu yang harus diimani yang dipandang dapat memberi rasa kepuasan yang kuat dalam hati sanubarinya.³⁷ Aqidah di sini juga merupakan sebuah fondasi yang ada dalam diri manusia, dimana fondasi tersebut sebagai langkah awal yang kuat dalam memulai

³⁷ Abdu Al Ghoniyy Abud, *Aqidah Islam Versus Ideologi Modern* (Ponorogo: Tri Murti Press, 1992), 1.

sebuah kehidupan. Aqidah yang dimiliki setiap orang merupakan bentuk dari pelaksanaan ibadah dimana meyakini keberadaan Allah dan semua makhluk ciptaan-Nya.

Tradisi *Sewu Sempol* adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas datangnya bulan suci Ramadhan guna untuk mendoakan arwah leluhur dan untuk keselamatan Desa Kandangmas khususnya Dukuh Masin. Tradisi ini dilaksanakan di punden Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, yang mana menurut dari pengurus punden menyatakan bahwa Raden Ayu Dewi Nawangsih adalah seorang putri dari Sunan Muria yang dimakamkan di Dukuh Masin.

Namun pada dasarnya tradisi seringkali dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga menimbulkan bentuk syirik dalam suatu tradisi. Hal ini berkaitan dengan niat dan tujuan dalam suatu tradisi yang biasanya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Peran ulama dalam hal ini dirasa sangat penting untuk selalu mengingatkan agar masyarakat yang melaksanakan tradisi ini tidak menyalahgunakan kepercayaannya terhadap tradisi tersebut. Dalam hal ini, meluruskan niat aqidah kita merupakan hal yang sangat penting agar tidak terjerumus kedalam perbuatan syirik yang dapat menyekutukan Allah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ

إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ

دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "*Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain*

Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S Ali Imran:64).³⁸

Para ulama sepakat bahwa antara agama dan kebudayaan jika sudah menyentuh daratan aqidah, sebagian ulama sepakat menolaknya. Ada yang menyentuh bidang ritual, yang para ulama berselisih pendapat didalamnya. Dan ada yang hanya menyentuh pada tingkatan budaya (akulturasi) yang sebagian besar ulama sepakat untuk menerimanya, karena mereka menganggap sebagai bagian dari urusan duniawi.³⁹

Di dalam kaidah ilmu Ushul Fiqih juga dijelaskan bahwa setiap perkara yang telah mentradisi dikalangan muslimin dan dipandang sebagai perkara yang baik, maka hal tersebut dipandang baik juga dihadapan Allah.⁴⁰ Artinya adat dan tradisi yang sudah lama dijalankan masyarakat bisa dipandang baik jika di dalamnya tidak melanggar ketentuan ajaran dari Islam. Apabila ada sebagian yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka harus diganti dengan kaidah-kaidah yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana QS. Al-A'raf ayat 199 yang menjelaskan bahwa:

حُدِّ الْعَفْوُ وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*”. (QS. Al-A'raf:199)

Mengutip dari Fahiman yang mengatakan bahwa kata Urf dalam ayat di atas oleh Ushuliyun dipahami

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *AlQuran Dan Terjemahnya*, 86.

³⁹ M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, 108.

⁴⁰ Wiwik Angrianti, “AQIDAH DAN RITUAL BUDAYA MUSLIM JAWA Studi Tentang Peran Utama Dalam Akulturasi Aqidah Islam Di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang,” *Cemerlang III* (2015): 33. 33

sebagai sesuatu yang baik dan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Maka ayat di atas menjadi landasan untuk mengerjakan sesuatu yang dianggap baik yang menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.⁴¹ Di dalam Islam sendiri memperbolehkan suatu adat atau tradisi di masyarakat dengan ketentuan harus sesuai dengan ajaran Islam dan tidak ada unsur-unsur lain yang jauh dari ajaran Islam. Tradisi baik dilestarikan dan tradisi yang kurang baik di ganti dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Tradisi *Sewu Sempol* diyakini beberapa masyarakat awam sebagai tradisi untuk keselamatan Desa Kandangmas khususnya Dukuh Masin, serta meyakini akan adanya musibah jika tradisi ini tidak dilaksanakan. Pandangan tersebut bisa dikatakan sebagai syirik jika masyarakat Dukuh Masin meyakini adanya kekuatan selain Allah. Padahal di dalam Islam yang berhak untuk di mintai keselamatan hanyalah Allah SWT dan tidak ada kekuatan lain selain Allah.

Namun apabila masyarakat melakukan tradisi ini dengan niat yang lurus untuk mendoakan arwah leluhur dan meminta keselamatan kepada Allah serta tidak meyakini akan terjadinya musibah ketika tradisi ini tidak dilaksanakan, maka hal ini diperbolehkan oleh ajaran Islam. Terlebih terdapat ajaran Islam berupa sedekah di dalam proses pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* ini, sehingga akan lebih lengkap jika aqidah atau kepercayaan dari masyarakat juga sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini niat dan tujuan adalah hal yang paling utama dalam melaksanakan tradisi *Sewu Sempol* agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang dapat merusak aqidah.

Tradisi *Sewu Sempol* di dalam pelaksanaannya tidak termasuk kedalam unsur syirik, bid'ah maupun khurafat. Hal ini dikarenakan ritual dari tradisinya sudah sesuai dengan ajaran Islam, dimana ajaran-ajaran Islam cukup mendominasi pada tradisi *Sewu Sempol* tersebut. Tradisi *Sewu Sempol* di sini hanya sebatas mendoakan arwah leluhur atau kirim doa kepada ahli kubur yang telah

⁴¹ Im Fahimah, "Akomodasi Budaya Lokal ('URF) Dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin," *Mizani* 5, no. 1 (2018): 131.

mendahului dan melakukan sedekah untuk keselamatan Dukuh Masin.

Di dalam tradisi *Sewu Sempol* selain mendoakan arwah leluhur juga sebagai bentuk menolak balak atau musibah dengan cara bersedekah yang terdapat dalam pelaksanaannya yang menyedekahkan *sempol*. Dengan bersedekah masyarakat berharap agar masyarakat Desa Kandangmas khususnya Dukuh Masin bisa terhindar dari musibah dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui bertawassul.

Para ahli *tariqah* menjadikan *tawassul* (wasilah) sebagai salah satu metode pencapaian untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun makna wasilah menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *al-wasilah* yang memiliki banyak makna antara lain bermakna kedudukan di sisi raja, derajat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴²

Mendekatkan diri kepada Allah merupakan bentuk dari ibadah serta kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan mendekatkan diri kepada-Nya maka diharapkan dapat memperoleh ridha dan keberkahan guna untuk melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Upaya untuk mendekatkan diri atau bertawassul kepada Allah di jelaskan pada ayat Al-Qur'an dalam QS. Al-Maidah ayat 35 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَهْدُوْا فِى

سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjuanglah pada jalan-Nya, supaya kamu menjadi orang-orang yang beruntung”. (QS. al-Maidah:35)

⁴² Faisal Muhammad Nur, “Konsep Tawassul Dalam Islam,” *Substantia* 13, no. 2 (2011): 268.

Ayat di atas memaparkan tentang kedudukan tawassul bagi umat muslim. Wasilah merupakan wadah untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai referensi klasik dan kontemporer. Mengutip dari Faisal, menurut pendapat pengarang Tafsir al-Qurtubi yang dimaksud wasilah pada ayat ini adalah qurbah (mendekatkan diri kepada Allah) dan darajah (kedudukan di dalam surga).⁴³

Sesuai dengan makna tawassul yang berarti mendekatkan diri kepada Allah, salah satunya dengan cara berdoa. Rasulullah SAW memberitahu kepada umatnya bahwa sesungguhnya doa itu akan mencegah dari datangnya bencana serta akan meringankan qadar Allah dengan qadar yang lain. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

" لَا يُعِينِي حَدْرٌ مِنْ قَدَرٍ, وَالِدُعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمَا لَمْ يَنْزِلْ,

وَإِنَّ الْبَلَاءَ لَيَنْزِلُ فَيَلْقَاهُ الدُّعَاءُ فَيَعْتَلِجَانِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ "

(رواه البزار والطبراني والحاكم وقال: صحيح الاسناد)

Artinya: *“Kehati-hatian itu tidak bisa melepas qadar, sedangkan doa itu dapat merubah (keburukan-keburukan) yang telah turun. Sesungguhnya bala’ itu pasti turun, lalu akan bertemu dengan doa sehingga mereka berdua akan berusaha saling melemahkan satu sama lain hingga kelak hari kiamat”*. (H.R. al-Bazzar, at-Thabarani dan al-Hakim, dan ia berkata sanadnya shohih).⁴⁴

Di dalam pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* diakhiri dengan doa-doa khusus yang dipanjatkan salah satunya adalah doa selamat. Masyarakat memanjatkan doa ini untuk meminta keselamatan dari Allah SWT dengan cara bersedekah sebagai bentuk dari masyarakat untuk selalu dekat Tuhannya.

⁴³ Nur, 268.

⁴⁴ Al-Maliki, *Ada Apa Di Bulan Sya'ban*, 152.